

## Meta-Kritik Dialektika Adorno dan Sosiologi Refleksi Kritik Bourdieu

Harisman<sup>1</sup>, Syamsu A. Kamaruddin<sup>2</sup>, Arlin Adam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Sosiologi S3, Universitas Negeri Makassar

e-mail: [chupink.momo@gmail.com](mailto:chupink.momo@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsukamaruddin@gmail.com](mailto:syamsukamaruddin@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[arlin.adam73@gmail.com](mailto:arlin.adam73@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Adorno dan Bourdieu bersatu dalam upaya mereka untuk mengembangkan perangkat teoretis dan metodologis untuk sosiologi bentuk-bentuk budaya. Dalam artikel ini, saya berargumen bahwa tujuan utama mereka adalah untuk mengeksplorasi cara-cara untuk melampaui interpretasi internal dan murni formal tanpa jatuh ke dalam penjelasan sosiologis kasar yang mereduksi bentuk-bentuk budaya secara langsung ke konteks sosial eksternal. Adorno, sejalan dengan tesis dialektis negatif tentang "keutamaan mediasi", mengembangkan metode penafsiran meta-kritis yang didasarkan pada pembentukan analogi formal antara bidang-bidang yang berbeda, yang, sementara mengakui konten kebenaran dari bentuk-bentuk budaya, menghilangkan ilusi otonomi absolut mereka. Dalam kritik sosiologis refleksifnya, Bourdieu bertujuan untuk mengungkap implikasi sosial dan politik dari bentuk-bentuk budaya tanpa mereduksinya ke konteks sosial eksternal dengan membangun sinonim antara berbagai bidang berdasarkan konsep bidang dan habitus. Penulis mencoba mengungkap kesamaan metode penafsiran dan penjelasan kritis ini melalui kritik kedua pemikir tersebut terhadap Heidegger. Saya juga mencoba menunjukkan bahwa kedua pemikir tersebut, dalam kritik dialektis mereka terhadap rasionalitas, juga memiliki kesamaan dalam upaya mereka untuk mencapai konsepsi nalar yang terbebas dari dominasi dan kekerasan simbolik dengan mengungkap mediasi sosial nalar yang termanifestasi dalam bidang-bidang budaya.

**Kata kunci:** *Sosiologi Bentuk-Bentuk Budaya, Meta-Kritik Dialektis, Kritik Sosiologi Refleksif, Ontologi Fundamental, Metodologi Formalis.*

### Abstract

Adorno and Bourdieu united in their effort to develop theoretical and methodological tools for the sociology of cultural forms. In this article, I argue that their main aim is to explore ways to go beyond internal, purely formal interpretations without falling into crude sociological explanations that reduce cultural forms directly to external social contexts. Adorno, in line with the negative dialectical thesis about the "primacy of mediation", developed a method of meta-critical interpretation based on the establishment of formal analogies between different fields, which, while recognizing the truth content of cultural forms, dispelled the illusion of their absolute autonomy. In his reflexive sociological criticism, Bourdieu aims to reveal the social and political implications of cultural forms without reducing them to an external social context by establishing synonyms between various fields based on the concepts of field and habitus. The author tries to reveal the similarities in this method of critical interpretation and explanation through the two thinkers' criticism of Heidegger. I also try to show that these two thinkers, in their dialectical critique of rationality, also have similarities in their efforts to achieve a conception of reason that is free from symbolic domination and violence by uncovering the social mediation of reason that is manifested in cultural fields.

**Keywords:** *Sociology of Cultural Forms, Dialectical Meta-Criticism, Reflexive Sociological Criticism, Fundamental Ontology, Formalist Methodology.*

## PENDAHULUAN

Adorno dan Bourdieu, dua tokoh terkemuka dalam kancah ilmu sosial Barat, sekilas terlihat berasal dari tradisi yang berbeda dan sulit untuk dibandingkan dalam sistem konseptual mereka yang khas. Dalam artikel ini, saya akan berargumen bahwa tidak demikian, dan bahwa kedua tokoh ini, yang berusaha untuk merangkul filsafat dan ilmu sosial secara simultan dan mendalam, memiliki tujuan yang sama dalam aspek yang paling mendasar dari usaha mereka dan, dalam arti tertentu, saling melengkapi satu sama lain.

Dalam karya kedua pemikir ini, kita menemukan kerangka teoretis dan metodologis untuk sosiologi bentuk-bentuk budaya atau prosedur interpretasi dan penjelasan yang kritis, yang bertujuan untuk mengaitkan karya-karya filosofis dan artistik dengan konteks sosial dan historisnya. Metode interpretasi kritis, yang oleh Adorno terkadang disebut "kritik dialektis" atau "meta-kritik", dikembangkan dalam kerangka filsafatnya tentang "dialektika negatif". Dalam metode penjelasan kritis Bourdieu, yang disebutnya sebagai "sosiologi refleksif", kondisi-kondisi pembentukan bentuk-bentuk budaya dicari dalam hubungan timbal-balik antara "habitus" produsen dan "medan" produksi. Meskipun kedua pemikir tersebut ingin menunjukkan bahwa bentuk-bentuk budaya tidak otonom dalam arti absolut dan terkait dengan konteks historis-sosial dengan berbagai cara, mereka menentang reduksi langsung bentuk-bentuk tersebut pada kondisi-kondisi sosial eksternal.

Adorno (2016, hlm. 11-17; 183-84) mencoba untuk membangun "analogi" formal non-reduktif antara bidang-bidang budaya dengan menyerahkan "otonomi relatif" bentuk-bentuk budaya, sejalan dengan konsepsi dialektis negatif tentang "keutamaan dan ketidakterjangkauan mediasi" dalam prosedur penafsiran komodifikasi. Bagi Adorno (2002, h. 230-32), otonomi relatif dari bentuk-bentuk budaya sekaligus menjadi prasyarat bagi resistensi budaya terhadap pertukaran dan instrumentalisasi, yang merupakan prinsip dominan dari masyarakat yang ada.

Demikian pula, Bourdieu (2006b, h. 279-325) secara simultan menentang "penafsiran internalis" dan "kebutaan skolastik" mereka, yang berusaha menafsirkan bentuk-bentuk budaya hanya secara formal dengan menolak semua referensi eksternal, dan "penjelasan eksternalis", yang berusaha menjelaskan artefak dengan mereduksinya secara langsung pada konteks sosial eksternal, dengan mengabaikan otonomi relatif bidang-bidang produksi budaya. Bourdieu mengangkat pentingnya "kompetisi intra-bidang" yang relatif otonom dari konteks sosial eksternal dan posisi produsen di bidang tersebut dalam pembentukan bentuk-bentuk budaya; dalam pemilihan bentuk, gaya, teori, atau paradigma estetika tertentu oleh seorang pengarang atau seniman dan dedikasinya terhadap pengembangannya (Bourdieu dan Wacquant, 2007, h. 91-92). Teori ini juga mengembangkan rancangan Adorno untuk menemukan analogi formal, "sinonim" antara bidang sosial yang berbeda (politik, estetika, sains, filsafat, dan lain-lain).

Kesamaan lain antara kedua pemikir dan ilmuwan sosial ini terungkap dalam hubungan dialektis mereka dengan rasionalitas. Kritik terhadap bentuk-bentuk budaya menjadi kritik terhadap rasionalitas, karena ranah sosial tempat bentuk-bentuk ini dikembangkan juga merupakan tempat di mana logika dan jenis rasionalitas tertentu (ilmiah, artistik, filosofis, hukum, dll.) dikembangkan. Kritik Adorno dan Bourdieu terhadap nalar sosiologis telah dianggap sebagai kritik total karena sangat keras untuk budaya Barat, dan kedua pemikir tersebut telah dituduh menyimpang ke dalam irasionalisme. Kita akan melihat bahwa tuduhan ini keliru bagi kedua pemikir tersebut: Adorno, dalam proyek komodifikasi, bertujuan untuk mengungkapkan "mediasi" sosial-historis, implikasi politik dan dampak dari bentuk-bentuk filosofis, sambil menghindari reduksionisme dan mengakui "konten kebenaran" mereka. Demikian pula, Bourdieu menekankan bahwa di balik kritiknya terhadap "kesalahan skolastik" yang ditemukan di bidang produksi budaya, tidak ada maksud untuk merendahkan bentuk-bentuk rasionalitas yang diproduksi di bidang-bidang ini; tujuannya

adalah untuk menentang fungsi mereka sebagai "kapital simbolik" dan "instrumen dominasi" pada saat yang bersamaan.

Kesamaan terakhir yang dimiliki oleh kedua pemikir ini adalah bahwa mereka berdua terlibat secara kritis dengan filsafat Heidegger. Oleh karena itu, kasus Heidegger memberikan kesempatan yang baik untuk melihat dan membandingkan modus penafsiran metakritis Adorno dan kritik sosiologis reflektif Bourdieu dalam tindakan. Dengan demikian, dalam kasus spesifik hubungan Heidegger dengan Nazisme, kita akan mendapatkan wawasan teoretis dan metodologis tentang bagaimana implikasi politik dari suatu bentuk pemikiran filosofis dapat diidentifikasi tanpa mereduksi bentuk tersebut secara langsung menjadi politik.

## METODE

Penelitian ini bersifat bibliografis atau mengkaji teks-teks kepustakaan. Sumber utama kajian ini adalah buku dan jurnal-jurnal ilmiah membicarakan dialektika Adorno dan sosiologi refleksi kritik Bourdieu. Dalam perspektif Piliang dan Audifax, acuan dari penelitian ini adalah meta-sintesis yang secara metodik memiliki tipikal meta-kritik (Yasraf Amiri Piliang & Audifax, 2018). Meta-sintesis ini dipakai untuk menguraikan beberapa sintesis yang berasal dari laporan kualitatif konvergen yang beraneka ragam yang menghasilkan interpretasi baru (Fingeld-Connett, 2018). Dengan demikian meta-sintesis merupakan sintesis interpretatif dari data kualitatif, termasuk di dalamnya adalah gambaran terhadap wawasan metodologis dari fenomenologi, sosio, grounded theory, dan teori-teori lain untuk mengintegrasikan dan kritis atau penjelasan yang dapat dipahami tentang fenomena, kasus, atau peristiwa (Dawson, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Adorno: Dialektika Negatif dan Meta-Kritik

Tentu saja akan terlalu ambisius untuk mencoba meringkas korpus Adorno yang luas, mulai dari filsafat hingga penelitian sosial, dalam satu tarikan napas; namun demikian, eksposisi singkat tentang tema "dialektika negatif" dan "metakritik" (atau "metode interpretasi dialektis dan metakritik") akan menjelaskan setiap sudut korpus.

Dalam karya besarnya, *Negative Dialectics*, Adorno menyatakan bahwa ia bertujuan untuk membebaskan dialektika dari "prinsip kesatuan", "subjektivitas konstitutif", "ilusi identitas", dan "kehendak untuk mendominasi"; singkatnya, dari Hegelianisme (Adorno, 2016, hlm. 11-12). Faktanya, hal ini dimungkinkan, karena dialektika, pada tahap awalnya, adalah "kesadaran yang konsisten akan non-identitas" (Adorno, 2016, hlm. 17). Menurut Adorno, selama ilusi identitas tidak menghantui di kemudian hari - seperti yang terjadi pada Hegel-dialektika.

Pertama-tama, perlu diuraikan makna konsep dialektis "mediasi". Konsep mediasi berarti bahwa bentuk-bentuk kesadaran, terlepas dari semua klaim mereka tentang diri mereka sendiri, tidak pernah murni, orisinal, sederhana, dan identik dengan diri mereka sendiri. Pada awal *The Phenomenology of the Spirit*, Hegel menunjukkan bahwa bahkan determinasi partikular dari kesadaran empiris (*aku, ini, sekarang* dan *di sini*), yang merupakan salah satu bentuk kesadaran yang paling sederhana, sebenarnya mencakup semua *ini* dan *di sini* di dalam ruang, semua *sekarang* di dalam waktu, dan semua kemungkinan *aku*, yaitu, ia mengandung yang universal secara termediasi (Hegel, 2004, hal. 77-79). Adorno menerapkan kritik dialektis pada berbagai bidang, mengekspos mediasi dan pengkondisian bentuk-bentuk kesadaran yang mengklaim kemutlakan dan asal-usulnya dengan menjadi buta akan asal-usul dan isinya sendiri.

Dalam *Dialectics of Enlightenment*, yang ditulis bersama dengan Horkheimer, mereka menerapkan kritik dialektis pada pemikiran Pencerahan, yang merupakan kesadaran diri masyarakat modern. Pencerahan dikritik karena memutlakan nalar dan menutupi akarnya dalam mitos, alam, dan kehendak untuk mendominasi. Namun, akar nalar ada dalam mitos; praktik-praktik kuno seperti pengorbanan dan pemberian hadiah, seperti yang muncul dalam *Odyssey* karya Homer, mengandung prinsip pertukaran rasional, meskipun secara implisit

(Adorno dan Horkheimer, 2014, hlm. 68-114). Di sisi lain, nalar telah berkembang sebagai alat kalkulasi, kuantifikasi, matematisasi, klasifikasi, dan penciptaan identitas dalam perjuangan untuk dominasi terhadap alam internal dan eksternal, dan jika kritik dialektis terhadap nalar dalam hubungannya dengan dominasi ini diabaikan, nalar akan menjadi terinstrumentalisasi dan kehilangan daya kritisnya sama sekali (Adorno dan Horkheimer, 2014, hlm. 19-67). Kesimpulannya, Adorno dan Horkheimer tidak ingin mengembangkan anti-rasionalitas reaksioner, seperti yang kadang-kadang dikritik, tetapi untuk membangun konsep dialektis dan kritis diri dari nalar yang mempertimbangkan akarnya dan tidak menyangkal mediasinya.

Adorno juga menerapkan komodifikasi dialektis pada bentuk-bentuk filosofis dan artistik. Dalam kuliahnya tentang metafisika, ia mengkritik kecenderungan kuat dalam tradisi filosofis untuk secara radikal melepaskan ranah transendental- metafisik dari pengalaman sosial-duniawi. Kecenderungan ini berfungsi untuk menutupi mediasi bentuk-bentuk filosofis dalam dunia sosial (Adorno, 2017, hlm. 167). Namun, filsafat adalah "bagian dari budaya, budaya" dan upaya untuk "mengarahkannya" dengan mengangkat dirinya sendiri di atas budaya "membutakan dirinya terhadap kondisinya sendiri" (Adorno, 2017, hlm. 212-13). Adorno melakukan dekonstruksi magis di bidang bentuk-bentuk filosofis dan estetis, di mana, dalam istilah Bourdieu, "kebutaan skolastik" menjadi sangat kuat, dengan analisisnya yang terkomodifikasi terhadap fragmen- fragmen warisan budaya yang langka, yang secara paradoksal dipandang sebagai "ahistoris". Seperti yang akan kita lihat, desain sosiologis Bourdieu memiliki tujuan yang sama dengan desain metakritis Adorno; untuk mengembangkan alat sosiologis untuk mengekspos "mekanisme konstitutif dari permainan sosial, seperti seni, sastra, sains, hukum, atau filsafat, yang mekanisme konstitutifnya dikelilingi oleh gengsi dan misteri, yang sarat akan nilai-nilai yang dianggap oleh semua orang sebagai hal yang paling universal dan sakral" (Bourdieu, 2019, hlm. 18).

Namun, Adorno juga menolak untuk mereduksi bentuk-bentuk budaya secara keseluruhan pada kondisi sosial dan historis yang memunculkannya. Ia menentang kecenderungan ini dalam sosiologi pengetahuan Mannheim karena mengabaikan "isi kebenaran" dari bentuk-bentuk budaya dan berpikir bahwa bentuk-bentuk tersebut dapat dijelaskan secara konsumerisme oleh kepentingan kelompok dan kelas (Adorno, 2016, hlm. 183-4). Meskipun bentuk-bentuk budaya dimediasi secara historis dan sosial, mereka memiliki "isi kebenaran" yang tidak dapat direduksi menjadi konteks yang menciptakannya. Dalam hal ini, analisis komodifikasi berusaha untuk secara dialektis mengatasi pertentangan antara modus penafsiran "orang dalam", yang melarang referensi apa pun terhadap konteks eksternal dalam penafsiran bentuk-bentuk budaya, dan modus kritik "orang luar", yang mereduksi bentuk-bentuk budaya menjadi konteksnya saja, dengan mengabaikan kualitas formal intrinsiknya. Posisi Bourdieu, yang mencoba mengatasi pertentangan interpretasi internal dan eksternal dari artefak budaya, tumpang tindih dengan posisi Adorno.

Untuk mengatasi pertentangan ini, ia akan mengembangkan konsep "bidang" budaya sebagai sub-semesta sosial. Namun, interpretasi seperti apa yang diusulkan Adorno, pendahulu sosiologi bentuk-bentuk budaya Bourdieu, untuk melepaskan diri dari dualisme ini? Adorno tidak menciptakan konsep sosiologis tipe Bourdieu untuk menjelaskan secara lebih jelas "mediasi" yang menghubungkan bentuk-bentuk budaya dan kondisi sosial-historis. Namun demikian, ia mencoba untuk membangun hubungan non-reduktif, formal dan analogis antara berbagai bidang. Sebagai contoh, ia berpendapat bahwa prinsip identitas dalam filsafat adalah "proyeksi" dari prinsip pertukaran dalam masyarakat kapitalis - keduanya merupakan elemen formal yang tidak menyiratkan hubungan langsung pada tingkat konten (Adorno, 2016, hal. 141). Karena prinsip identitas dan prinsip pertukaran melibatkan proses operasional yang sama dalam membuat sesuatu yang tidak setara, kemiripan formal antara dua prinsip yang berbeda dalam dua bidang yang berbeda ini tampak jelas. Di sisi lain, proyeksi antara domain tidak selalu berhubungan dengan "keseluruhan" yang tumpang tindih. Bidang-bidang yang berbeda tidak begitu saja mereproduksi satu sama lain; itulah sebabnya mereka tidak dapat direduksi satu sama lain. Dalam beberapa kasus, sebuah kategori filosofis dapat mengekspresikan kritik implisit atau

kurang beralasan terhadap masyarakat yang ada; "penderitaan" atau "kerinduan" sosial dapat beresonansi dalam konsep-konsep filosofis. Gema kritis inilah yang merupakan "isi kebenaran" dari filsafat. Sebagai contoh, Adorno secara meta-kritis "menafsirkan" subjektivisme dalam filsafat sebagai "oposisi sesat" terhadap halifikasi sosial (Adorno, 2016, hlm. 177).

Karena seni, menurut definisinya, memisahkan diri dari dunia luar yang empiris dan menampilkan dirinya sebagai "bentuk belaka", seni menyembunyikan akarnya dengan lebih kuat lagi dan mengklaim otonomi absolut (Adorno, 2002, hlm. 5-9). Ketika Adorno mulai menerapkan kritik dialektis pada seni, ia akan mengkritik "ilusi" otonomi absolut seni, yang berpuncak pada prinsip "seni adalah untuk seni itu sendiri"; namun ia menyadari bahwa satu-satunya cara bagi karya seni untuk mendapatkan nada kritis secara politis atas dasar dirinya sendiri adalah melalui otonomi relatif bentuk artistik. Prinsip bentuk yang otonom adalah cara seni untuk menantang prinsip pertukaran, prinsip dominan dari masyarakat yang sudah mapan. Dalam hal ini, Adorno juga menentang keras gagasan "seni yang terlibat", karena potensi kritis seni, untuk mencapai kekuatan tertingginya, harus muncul dalam bentuk itu sendiri, bukan dalam isi, seperti dalam seni politik dalam pengertian vulgar. Menurut Adorno (2002, h. 230-32), bentuk adalah lokus dari isi sosial. Mengungkap konten kritis dalam bentuk itu sendiri akan kembali membutuhkan interpretasi formal-analogis.

Teori ini mengaitkan bentuk artistik dengan karakteristik formal dari struktur sosial, tanpa mereduksinya sepenuhnya pada kondisi sosial atau mengubah seni menjadi "refleksi sederhana dari ideologi". Sebagai contoh, elemen formal dari karya Kafka: kesukaan akan detail yang memberikan suasana yang semakin tidak realistis, penerimaan para pahlawan terhadap dunia "apa adanya" dalam segala absurditasnya, dengan martabat yang terkadang berbatasan dengan ironi, dll, Melalui lensa spekulatif kritik dialektis Adorno, karya ini menjadi alegori dan kritik terhadap positivisme, bentuk filosofis yang dominan pada zaman itu, dengan kesukaannya pada fakta tanpa substansi dan pengudusan realitas yang ada sebagaimana adanya (Adorno, 2002, p. 230). Hampir tidak mungkin untuk menemukan kesejajaran antara positivisme dan karya Kafka pada tingkat konten, sedangkan metode formal dan analogis sangat berhasil dalam mendeteksi proyeksi yang "halus".

Dalam interpretasi metakritisnya yang semakin analogis dan diformalkan, Adorno bertujuan untuk membangun hubungan antara bentuk-bentuk artistik dan filosofis dan realitas sosial yang tidak jatuh ke dalam korelasi reduksionis dan langsung yang kemudian dikatakan oleh Bourdieu sebagai ciri khas interpretasi yang menderita "kesalahan arus pendek". Owen Hulatt telah mencatat bahwa metakritik Adornoian, yang "menghubungkan bidang-bidang fenomena yang tampaknya tidak saling berhubungan", berusaha untuk menangkap "hubungan spekulatif" non-referensial di antara bidang-bidang yang berbeda. Sebagai contoh, Adorno menghubungkan musik Beethoven dengan filsafat Hegel meskipun tidak ada hubungan yang terlihat antara kedua bidang ini dalam urutan konten; kedua bidang ini ditentukan pada tingkat yang lebih dalam daripada tingkat konten yang terlihat, oleh kompleksitas sifat formal yang sama, oleh distribusi analogi hubungan antara "universal" dan "partikular" (Hulatt, 2020, hlm. 259-63). Cara penafsiran metakritis sepenuhnya sejalan dengan pemahaman Adorno tentang dialektika negatif: Untuk mengekspos "mediasi" antara bidang-bidang yang berbeda tanpa melampaui mereka ke dalam identitas imajiner dan tanpa mengurangi perbedaan-perbedaan tertentu.

## **SIMPULAN**

Pendekatan terhadap artefak budaya dibagi menjadi formal dan kontekstual, internalis dan eksternalis. Sementara beberapa peneliti humanis berfokus pada bentuk murni dan mengabaikan konteks historis dan sosial artefak, beberapa pendekatan sosiologis mereduksi artefak ke konteks historis dan sosialnya. Adorno dan Bourdieu bersatu dalam upaya mereka untuk mengatasi perpecahan antara pendekatan internalis dan eksternalis dan untuk menemukan cara untuk mempertimbangkan bentuk dan konteks dalam memahami dan menjelaskan artefak budaya. Untuk menghindari skolastisisme dari penerimaan yang benar-benar otonom terhadap bentuk-bentuk budaya, mereka berusaha

menghubungkan bentuk-bentuk ini dengan konteks sosial dan historis, sementara pada saat yang sama menghindari konsekuensi yang sama tidak menyenangkannya yaitu mereduksi budaya sepenuhnya pada konteks eksternal. Adorno bersikeras pada otonomi relatif dari karya-karya filosofis dan artistik. Menurutnya, seni dan filsafat harus menuntut otonomi dan tetap berada di luar politik dan ekonomi jika mereka ingin mempertahankan aspek kritis mereka terhadap situasi sosial saat ini. Jika tidak, seni dan filsafat akan menjadi komoditas umum, melebur ke dalam pasar dan menjadi bagian dari industri budaya. Namun, otonomi relatif artefak budaya tidak serta merta melepaskan mereka dari konteks sejarah dan sosial; dalam bentuknya, artefak-artefak tersebut menggemakan konteks produksi mereka sendiri. Dalam hal ini, pengaruh historis dan sosial terukir dalam bentuk itu sendiri. Oleh karena itu, analisis kritis harus berusaha untuk menghubungkan bentuk-bentuk budaya dengan konteks sosial dan historisnya, bukan pada tingkat isi, tetapi pada tingkat bentuk. Dalam arah ini, metode interpretasi kritis, yang oleh Adorno disebut sebagai "komodifikasi", akan cenderung membangun hubungan formal dan analogis antara bentuk karya dan bentuk struktur historis dan sosial. Kita telah melihat bahwa semua gagasan dan metode interpretasi metakritis ini juga sesuai dengan tesis tentang keutamaan dan ketidakmampuan mediasi dalam filsafat Adorno, yang disebutnya sebagai "dialektika negatif"

Metakritik, yang didasarkan pada penemuan kesamaan formal antara berbagai bidang dan bentuk budaya, menghubungkan bidang-bidang dan bentuk-bentuk ini tanpa mereduksinya satu sama lain, dan dengan demikian mampu menundukkan jenis-jenis rasionalitas tertentu yang berkembang dalam berbagai bidang dan bentuk budaya ke dalam suatu kritik yang tidak total. Adorno menerapkan komodifikasi pada berbagai bidang, dari filsafat hingga seni, dari pemikiran sosial hingga produk budaya. Bourdieu mengambil langkah lebih jauh dari Adorno dalam upayanya untuk mensintesis penafsiran formalis dan penafsiran kontekstual dengan konsep-konsep konsep sosiologi baru yang ia ciptakan. Bourdieu, dalam kerangka konsep medan sebagai sub-semesta sosial yang relatif otonom, mencoba menjelaskan pembentukan bentuk-bentuk budaya dalam kerangka posisi produsen di dalam medan dan akumulasi kapital mereka, bukan faktor-faktor sosial yang tidak relevan atau sekunder (seperti posisi kelas produsen, pandangan dunia, dan lain-lain).

Terakhir, kita dapat menyebutkan perdebatan yang sedang berlangsung mengenai perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Metodologi Adorno dan Bourdieu untuk membangun analogi formal, proyeksi, dan korespondensi antara bidang-bidang budaya dan sosial merupakan bagian dari tradisi formalis. Dalam sejarah pemikiran, tradisi metodologi formalis (sebenarnya, bisa juga disebut formalis-kontekstualis, karena ini adalah tentang menemukan kesejajaran antara bentuk dan bidang) telah dikritik dengan keras. Dalam *The Destruction of Reason*, misalnya, Lukács mencatat bahwa metodologi formalis ini dapat dilihat dalam bidang intelektual Jerman dari Schelling hingga Spengler, dari Tönnies hingga Simmel. Para pemikir dan peneliti ini melangkah lebih jauh hingga pada akhirnya Simmel menemukan analogi antara asosiasi keagamaan dan geng bandit, Weber antara negara modern dan perusahaan kapitalis, atau, berbicara mengenai otoritas karismatik, antara dukun Siberia dan pemimpin sosial demokrat Kurt Eisner (Lukács, 2006, h. 79, 201-212, dan 289). Menurut Lukács (2006, h. 287), analogi formal ini merupakan gejala agnostisisme yang dangkal dan intuitif yang berfungsi untuk menyembunyikan kausalitas yang sebenarnya dan mengaitkan bentuk-bentuk ideologis dengan kekuatan kausalitas yang setara dengan kekuatan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. (2002). *Aesthetic theory*. R. Hullot-Kentor (Çev.). Continuum.  
Adorno, T. W. (2015a). *Edebiyat yazıları*. S. Yücesoy ve Ö. Koçak (Çev.). Metis Yayınları.  
Adorno, T. W. (2015b). *Sahicilik jargonu: Alman ideolojisi üzerine 1962-1964*. Ş. Öztürk (Çev.). Metis Yayınları.  
Adorno, T. W. (2016). *Negatif diyalektik* (1. baskı). Ş. Öztürk (Çev.). Metis Yayınları.  
Adorno, T. W. (2017). *Metafizik: kavram ve sorunlar*. İ. Serin (Çev.). İthaki Yayınları.

- Adorno, T. W. ve Horkheimer, M. (2014). *Aydınlanmanın diyalektiği: felsefi fragmanlar* N. Ülner ve E. Ö. Karadoğan (Çev.). Kabalıcı Yayıncılık.
- Bourdieu, P. (2006a). *Alasan-alasan praktis: Tentang teori tindakan* H. U. Tanrıöver (Trans.). Hil Publications. Bourdieu, P. (2006b). *Aturan-aturan seni: pembentukan dan struktur bidang sastra* N. K. Sevil (Trans.). Yapı Kredi Publications. Bourdieu, P. (2013a). *Kegunaan sosial dari ilmu pengetahuan: untuk sosiologi klinis bidang ilmiah*. L. Ünsaldı (Trans.). Publikasi Heretik.
- Bourdieu, P. (2013a). *Bilimin toplumsal kullanımları: bilimsel alanın klinik bir sosyolojisi için*. L. Ünsaldı (Çev.). Heretik Yayınları.
- Bourdieu, P. (2013b). *Seçilmiş metinler*. L. Ünsaldı (Çev.). Heretik Yayınları.
- Bourdieu, P. (2015). *Ayrım : Beğeni yargısının toplumsal eleştirisi*. D. F. Şennan ve A. G. Berkurt (Çev.). Heretik Yayınları.
- Bourdieu, P. (2016). *Sosyoloji meseleleri*. F. Öztürk vd. (Çev.). Heretik Yayınları. Bourdieu, P. (2018). *Heidegger'in politik ontolojisi*. A. Sümer (Çev.). MonoKL Yayınları.
- Bourdieu, P. (2019). *Akademik aklın eleştirisi: Pascalca düşünme çabaları*. P. B. Yalım (Çev.). Metis Yayınları. Bourdieu, P. ve Wacquant, L. J. (2007). *Düşünümsel bir antropoloji için cevaplar*. N. Ökten (Çev.). İletişim Yayınları. Fulbrook, M. (2014). *Almanya'nın kısa tarihi*. S. Gürses (Çev.). Boğaziçi Üniversitesi Yayınevi.
- Gadamer, H.-G. (2008). *Hakikat ve yöntem. Cilt I.* H. Arslan ve İ. Yavuzcan (Çev.). Paradigma Yayıncılık. Gadamer, H.-G. (2009). *Hakikat ve yöntem. Cilt II.* H. Arslan ve İ. Yavuzcan (Çev.). Paradigma Yayıncılık. Hegel, G. W. F. (2004). *Tinin görüngübilimi*. A. Yardımlı (Çev.). İdea Yayınevi.
- Hulatt, O. (2020). Aesthetic autonomy. P. E. Gordon, E. Hammer ve M. Pensky (Ed.), *A Companion to Adorno* içinde (ss. 351-364). Wiley Blackwell.
- Küçük, Ö. (2020). Max Weber'in metodolojisinin etik ve siyasal içerimleri: Metafizik söyleşme dehşeti. *Eğitim, Bilim, Toplum*, 18(69), 219-251.
- Lukács, G. (2006). *Penghancuran akal sehat. Volume II* (1st ed.). A. Tekşen (Trans.). Payel Publishing House (Tanggal penerbitan asli 1954). Öğütler, V. S. (2013). *Kritik terhadap individualisme metodologis*. Ayrıntı Publications.
- Philipse, H. (2002). Pertanyaan-pertanyaan tentang metode: Heidegger dan Bourdieu. *Revue Internationale de Philosophie*, 220(2), 275-298.
- Pinkard, T. (2020). Apa itu dialektika negatif?: Evaluasi ulang Adorno terhadap Hegel. Dalam P. E. Gordon, E. Hammer dan M. Pensky (Ed.), *A Companion to Adorno* (hal. 459-471). Wiley Blackwell. Wolin, R. (1998). *Kontroversi Heidegger: Seorang pembaca kritis*. The MIT Press.